



## Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Agama Islam

Sahrul Ramadhan<sup>1\*</sup>, M. Ihsan<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i2.1039>

### Article Info

Received: 14 April 2025

Revised: 15 April 2025

Accepted: 30 April 2025

Correspondence:

Email:

[sahruldompu579@gmail.com](mailto:sahruldompu579@gmail.com)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam, dimana Mahmud Yunus merupakan seorang cendekiawan asal Minangkabau dan tokoh pembaharu dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui literatur yang terkait yaitu jurnal, buku, dokumen dan literatur online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus adalah tokoh pembaharu dalam dunia Pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat atas pendidikan serta gagasan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang pada mulanya masih bersifat klasikal dan dikenal dengan istilah sorogan. Perhatian serta ketekunan Mahmud Yunus dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat pada berbagai aspek pendidikan yang telah dicetuskannya, seperti dari segi tujuan pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan, Metode pengajaran serta pendidikan ( guru ). Sebagai tokoh yang ahli di bidang pendidikan Islam, Mahmud Yunus mampu membangun konsep pembaharuan dalam pendidikan yang sangat komprehensif. Di samping sebagai ahli serta praktisi pendidikan, Mahmud Yunus juga merupakan seorang pejabat Negara yang selalu memikirkan perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian konsep-konsep pendidikan yang dirumuskan oleh Mahmud Yunus selalu berlandaskan idealitas empiris.

**Kata Kunci:** Mahmud Yunus, Pendidikan Islam.

**Citation:** Ramadhan, S., Ihsan, M. (2025). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Agama Islam. *Journal Pendidikan dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(2), 959-964. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i2.1039>

### Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan itu telah ada sejak adanya manusia itu sendiri, karena pendidikan berlangsung seumur hidup yaitu sejak dari buaian hingga liang kubur. Konsep pendidikan ini merumuskan bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Pendidikan memiliki peran sebagai elemen yang penting dan esensial bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal mempertahankan hidup agar tetap bisa survive. Manusia juga membutuhkan pendidikan dalam menghadapi dan melestarikan alam semesta ini. Begitu pentingnya pendidikan dalam Islam sehingga Islam menempatkan pendidikan pada tempat yang tinggi dalam doktrinnya. Demikian pentingnya kedudukan

pendidikan ini bagi kehidupan manusia, menjadikan pendidikan menjadi diskursus yang selalu menarik untuk di kaji dan diperbincangkan demi peningkatan kualitas kehidupan manusia. (sumuati, 2022)

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Oleh sebab itu, sangatlah wajar bila doktrin Islam menempatkan kedudukan yang penting dan tinggi terhadap pendidikan. Pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang bahkan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktifitas seseorang. Salah satu realitas dari teori ini adalah lahirnya para pemikir pendidikan yang telah banyak menghasilkan karya sebagai hasil dari proses pendidikan. Dari sekian banyak pemikir pendidikan

Email: [sahruldompu579@gmail.com](mailto:sahruldompu579@gmail.com)

yang telah menghasilkan karya, salah satunya adalah Mahmud Yunus. (Ahmad Ghozali Harahap, 2016)

Mahmud Yunus adalah seorang tokoh Islam yang dikenal oleh semua Muslim yang bergerak dalam bidang pendidikan di seluruh Indonesia dan negara tetangga seperti Malaysia. Profilnya sebagai guru, dosen, pendidik dan pejabat dijalankan dengan baik, dan meninggalkan pesan kesan yang tidak dapat dilupakan. Selain itu juga dikenal sebagai penulis yang produktif yang banyak menulis buku-buku tentang keislaman dan pendidikan. Karir dan profesinya sebagai guru dan dosen bermula menjabat sebagai guru pada madrasah di kampung halamannya dan berlanjut sampai akhirnya diangkat menjadi Rektor IAIN Imam Bonjol Padang. Ia termasuk di antara tokoh pendidik dilingkungan Departemen Agama yang senantiasa memikirkan, memperjuangkan dan turut mengelola pelaksanaan pendidikan agama di madrasah, di sekolah dan perguruan tinggi Islam. (Ahmad Ghozali Harahap, 2016).

## Metode

Penelitian ini merupakan studi literatur yang menelaah artikel jurnal, buku, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Mahmud Yunus. Sumber data dikumpulkan dari berbagai pustaka, baik dalam bentuk buku, e-book, jurnal, maupun sumber online lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap berbagai sumber, pengkategorian informasi, serta sintesis ide-ide untuk membangun pemahaman yang komprehensif. (Muhammad Irfandi Rahman, 2019).

Studi literatur atau tinjauan pustaka adalah metode penelitian yang menyeluruh dan sistematis pada topik tertentu yang dilakukan dengan cara mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis karya-karya terdahulu untuk memberikan dasar yang kokoh bagi penelitian yang baru.

## Hasil dan Pembahasan Biografi Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan di Sunggayang, BatuSangkar, Sumatera Barat tanggal 30 Ramadhan 1316 H/10 Februari 1899 M dari seorang ayah yang bernama Yunus B. Incek dan dari seorang ibu yang bernama Hafsah binti Imam Sami'un. Mahmud Yunus dikenal masyarakat seorang yang sangat jujur. (Moh Asror, 2023). Tahun kelahiran Mahmud Yunus ini bersamaan dengan dicetusnya politik etis atau lebih dikenal dengan zaman voli balas jasa dari pemerintah kolonial Belanda titik upaya balas budi terhadap masyarakat Indonesia dilakukan melalui jalur pendidikan walaupun secara yuridis formal sudah ditetapkan pada tahun 1899 namun secara efektif baru terealisasi awal abad ke-20 (Ferdian, 2024).

Mahmud Yunus terlahir dari keluarga yang sederhana di mana Ayahnya adalah seorang petani biasa yang berasal dari suku Mandailing yang bernama Yunus bin Incek dan ibunya berasal dari suku Chaniago yang bernama Hafsah dan dikenal dengan sebutan Posa di masyarakat sekitar. Walaupun dilahirkan dari keluarga yang sederhana namun tidak membuatnya kurang dalam pengetahuan agama Bahkan ia memiliki nuansa keagamaan yang kuat. Ayah dari Mahmud Yunus dulunya pernah belajar di Surau dan memiliki keilmuan keagamaan yang cukup memadai sehingga ayahnya diangkat menjadi imam Nagari di kala itu, jabatan Imam Nagari pada waktu itu diberikan secara adat istiadat oleh anak Nagari kepada salah seorang masyarakat yang pantas untuk menduduki jabatan itu atas dasar ilmu keagamaan yang memadai yang dimilikinya. Mahmud Yunus dikala kecil sudah dikenal oleh masyarakat sebagai anak yang jujur dan lurus (Ferdian, 2024).

Mahmud Yunus memiliki seorang paman yang merupakan saudara dari Hafsah yang bernama Ibrahim, Ibrahim merupakan seorang saudagar kaya di Batusangkar di kala itu. Kekayaan yang dimiliki oleh Ibrahim ini sangat membantu bagi kelanjutan pendidikan Mahmud Yunus Terutama ketika Mahmud Yunus ingin belajar ke Mesir, Ibrahim sangat memperhatikan bakat serta kecerdasan yang dimiliki oleh keponakannya ini. Ibrahim inilah yang selalu memotivasi Mahmud Yunus untuk melanjutkan pelajarannya ke luar negeri dengan disertai dengan dukungan dana atau biaya untuk keperluan pendidikannya itu (Ferdian, 2024).

Ia dikenal sebagai seorang yang memiliki otak yang cerdas dan kemauan keras serta tekun dan ulet. Pendidikan dasarnya dia tempuh di desanya pada tahun 1906 - 1909, kemudian tahun 1910 - 1916 ia belajar di Pesantren. Ia memulai karirnya sebagai guru madrasah di kampungnya pada tahun 1917 -1923, Pada tahun 1924 - 1930 ia meneruskan studi ke Mesir (Kairo), tahun 1931 - 1946 mengajar di Indonesia, dan berakhir dengan menjabat sebagai Rektor pada IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 1957 - 1971. Semangat pembaruannya terutama di bidang pendidikan Islam ia peroleh dari gurunya Syaikh Muhammad Thaib Umar tokoh gerakan modern Islam di Minangkabau, di samping juga dari tokoh-tokoh pembaru yang dijumpainya selama belajar di Mesir. Sekembalinya dari Mesir ia menjadi pegawai pada Departemen Agama, sehingga dia mempunyai peluang untuk bekerjasama dengan berbagai pihak di dalam mewujudkan cita-citanya melakukan pembaruan di bidang pendidikan Islam. Maka didirikanlah sekolah formal Islam, dan di situ pulalah dicetak calon-calon guru profesional yang nantinya diharapkan dapat menjadi penerus bagi

perjuangannya dalam melakukan pembaruan di bidang pendidikan Islam sampai hari ini (Juwariyah, 2015).

### **Karya Mahmud Yunus**

Mahmud Yunus, di masa hidupnya dikenal sebagai seorang penulis yang produktif. Semasa hidup Mahmud Yunus, ia menulis sebanyak 75 buku. Buku yang berbahasa Indonesia ada 49 buku begitu juga buku yang ditulis dalam bahasa Arab ada 26 buku. Pada pendidikan madrasah dan perguruan tinggi buku karya Mahmud Yunus masih dipergunakan untuk keperluan pembelajaran. Adapun sebagian buku Mahmud Yunus yang berjudul "tiga jilid al-Fiqh al-Wadhih" dan "tiga jilid at-Tarbiyah wa at-Ta'lim" masih dijadikan buku pegangan dalam pendidikan agama. "Kamus Arab-Indonesia" yang disusunnya juga mudah didapatkan hingga saat ini. Tafsir "Qur'an Karim" terbitan tahun 1938 adalah karya Mahmud Yunus paling berpengaruh, karena tafsir ini tercatat sebagai pionir karya tafsir berbahasa Indonesia sejak dijadikan bahasa persatuan. Mahmud Yunus mulai menulis tafsir ini sejak tahun 1921. Dua cetakan pertama tejual dalam beberapa bulan saja. Tafsir ini telah dicetak ulang sebanyak 23 kali dan dicetak sebanyak 200.000 eksemplar (Rama Armedi, 2024).

Popularitas Yunus lebih banyak dikenal lewat karangan-karangannya, karena buku-bukunya tersebar di setiap jenjang pendidikan, khususnya di Indonesia. Buku-buku Yunus menjangkau hampir setiap tingkat kecerdasan. Mahmud Yunus membahas berbagai bidang ilmu, yang sebagian besar adalah bidang-bidang ilmu agama Islam, seperti bidang Fiqh, bahasa Arab, Tafsir, Pendidikan Islam, Akhlak, Tauhid, Ushul Fiqh, Sejarah dan lain-lain. Diantara bidang-bidang ilmu yang disebutkan, Mahmud Yunus lebih banyak memberi perhatian pada bidang pendidikan Islam, bahasa Arab (keduanya lebih banyak memfokus pada segi metodik), bidang Fiqh, Tafsir dan Akhlak yang lebih memfokus pada materi sajian. Sesuai dengan kemampuan bahasa yang ia miliki, buku-bukunya tidak hanya ditulis dalam bahasa Indonesia, akan tetapi juga dalam bahasa Arab (Miswar, 2024).

### **Konsep Pendidikan Menurut Mahmud Yunus**

Konsep adalah kata tunggal bisa dinyatakan dengan bahasa apapun. Konsep bisa dinyatakan dengan hund dalam bahasa Jerman chien dalam bahasa Prancis dan perro dalam bahasa Spanyol. Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan atau ide yang relative sempurna dan bermakna tertentu sedangkan dari pengertian lain, konsep adalah rancangan atau ide atau peristiwa yang diabsrakkan dari peristiwa kongkret, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Dengan demikian konsep merupakan suatu peta perencanaan untuk masa depan sehingga bisa dijadikan

sebagai pedoman dalam melakukan segala kegiatan (Nur Eko Ikhsanto, 2023).

Menurut Mahmud Yunus, pendidikan adalah suatu bentuk pengaruh yang terdiri dari ragam pengaruh yang terpilih berdasarkan tujuan yang dapat membantu anak-anak agar berkembang secara jasmani, akal dan pikiran. dalam prosesnya ada upaya yang harus dicapai agar di peroleh hasil yang maksimal dan sempurna, tercapai kehidupan harmoni secara personal dan sosial. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan menjadi lebih sempurna, kokoh, dan lebih bagus bagi masyarakat. Apabila semua itu dalam pendidikan dan pengajaran tercapai maka tercapailah pendidikan cinta tanah air, pendidikan jasmani, pendidikan akhlak, pendidikan perasaan, pendidikan perbuatan, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan keindahan dan pendidikan peribahasa (Nur Eko Ikhsanto, 2023). Adapun konsep pendidikan perspektif Mahmud Yunus, yaitu:

#### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Mahmud Yunus menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu dewasa kelak mereka anggap dan pandai melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercapa kebahagiaan bersama dunia akhirat. Agar supaya peserta didik mampu mengerjakan amalan akhirat mereka harus dididik dengan mengajarkan ilmu agama seperti : keislaman, akhlak, ibadah dan isi al- Qur'an yang berhubungan dengan yang wajib dilaksanakan dan yang haram untuk ditinggalkan, maka dengan begitu anak didik akan teguh dan beramal shaleh. Dan agar supaya peserta didik mampu mengerjakan amalan pekerjaan dunia, maka mereka harus dididik untuk mengajarkan salah satu dari masing-masing perusahaan, seperti bertani, berdagang, beternak, bertukang, menjadi guru, pegawai negeri dan lain-lain seperti bakat bawaan anak didik (Nur Eko Ikhsanto, 2023).

Mahmud Yunus menyatakan sejatinya tujuan pendidikan Islam ialah untuk menjadikan peserta didik mampu menjalankan kehidupan dunia dan akhirat dengan baik di masa depan. Aspek tujuan pendidikan yang disampaikan Mahmud Yunus, meliputi: (Rama Armedi, 2024)

- a. Penghambaan kepada Tuhan, maksudnya pendidikan Islam mampu mendidik peserta didik menjadi hamba yang taat kepada Allah., dengan beribadah dan menjalankan perintah dalam Islam.
- b. Kecerdasan individu, tujuan pendidikan Islam yaitu memajukan intelektual peserta didik dalam hal kecerdasan dan emosional.

- c. Keterampilan bekerja, peserta didik mampu melakukan pekerjaan dengan baik dalam berbagai profesi.
  - d. Kebahagiaan personal dan sosial, Pendidikan Islam harus mampu menjadikan peserta didik yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masyarakat.
  - e. Iman dan akhlak, pendidikan Islam, mengajarkan peserta didik ilmu iman, moral, nilai-nilai keislaman dengan harapan berperilaku yang benar.
2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum berlandaskan Undang-Undang. No. 20 Tahun 2003 menyebutkan "pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional"

Ketika kita berbicara terkait Kurikulum Pendidikan Islam, Mahmud Yunus adalah orang yang berjasa dan merupakan orang yang pertama yang mencetuskan kurikulum terpadu. Di mana Mahmud Yunus menjadi orang pertama yang mengenalkan kurikulum terpadu yakni kurikulum pendidikan agama ilmu umum pada lembaga pendidikan Islam, terutama pendidikan Bahasa Arab. Aspek kurikulum Mahmud Yunus lalu diklasifikasi lagi menjadi kurikulum Bahasa Arab. Dalam kurikulum ini, pembelajaran Bahasa Arab, digabungkan dengan cabang yang lain tanpa terpisahkan. Demikian pula, penerapan pembelajaran Bahasa Arab diterapkan dalam keseharian peserta didik (Ferdian, 2024)

Aspek kurikulum Mahmud Yunus pada saat itu yang tergolong Baru adalah yang berkaitan dengan kurikulum Bahasa Arab bahwa pengajaran bahasa Arab itu dilakukan secara integral dari cabang-cabang ilmu bahasa Arab dengan tidak memisah-misalkannya satu persatu. Menurut Mahmud Yunus Dalam pengajaran bahasa Arab adalah bukan hanya mengajarkan muthola'ah saja tapi juga harus mengajarkan qawaid, insya', qira'ah, dan cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab (Ferdian, 2024)

Di samping itu juga pengajaran bahasa Arab mesti ditanamkan pada peserta didik untuk menerapkannya dalam keseharian mereka. Penerapan kurikulum Bahasa Arab tersebut didukung kuat oleh Mahmud Yunus sebagaimana Ia mengarang beberapa buku pelajaran bahasa Arab dalam 4 jilid dan dalam buku tersebut Mahmud Yunus juga menerapkan metode pengajaran bahasa Arab dengan memadukan unsur membaca, menulis,

memahami dan bercerita dengan menggunakan bahasa Arab (Ferdian, 2024).

### 3. Metode Pendidikan

Terkait dengan persoalan metode yang di gunakan dalam sebuah pembelajaran, Mahmud Yunus mengemukakan bahwa: *Al-Thariqah ahammu min al-maddah.*" Hal ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus Menganggap metode sangatlah penting. Menurut beliau metode adalah jalan yang ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran kepada murid-murid dalam berbagai mata pelajaran. Lebih jauh menurut beliau, jalan itu adalah khittah (garis) yang direncanakan sebelum pelaksanaan pembelajaran dan pada saat pelaksanaan belajar di kelas (Sumiati, 2022)

Dalam sebuah bukunya yang berjudul "Metodik Khusus Pendidikan agama" Mahmud Yunus membahas secara detil persoalan metode ini baik di tingkat Sekolah Dasar, menengah maupun pada tingkat Perguruan Tinggi. Dalam prakteknya, diketahui Mahmud Yunus juga sering menggunakan metode-metode seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi, kerja kelompok dan uswat al-hasanah pada saat beliau mengajar di Normal School (Sumiati, 2022).

Salah satu metode yang sering digunakan oleh Mahmud Yunus dalam memberikan materi Bahasa Arab adalah metode Thariqah al-Mubasyarah yakni sebuah metode yang mengedepankan percakapan secara langsung dengan menggunakan Bahasa Arab. Metode dengan menerapkan seluruh materi yang ada dalam Bahasa Arab, baik dari sisi nahwu dan shorofnya yang integral dalam sebuah praktik langsung Bahasa Arab dalam keseharian murid-muridnya. Metode ini di kenal dengan metode All in one system yang sering beliau terapkan ketika beliau mengajar di Normal Islam dan Al jami al Islamiyah (Sumiati, 2022).

### 4. Guru (pendidik)

Guru merupakan komponen penting yang paling menentukan dalam proses pendidikan. Karena itu ia dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, baik dari sisi keilmuan maupun mental. Seorang guru yang hanya memiliki ilmu saja belumlah memadai untuk dikatakan sebagai pendidik yang baik, namun dia juga dituntut untuk memiliki keimanan yang benar, berakhlak mulia, serta bertanggungjawab sebagai pengemban amanah Allah (Juwariyah, 2015).

Hal demikian sangat diperlukan dalam proses pendidikan Islam karena pendidikan Islam bukan sekedar aktifitas transfer ilmu pengetahuan dan informasi kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu pendidikan juga dimaksudkan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Karena

itu sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa guru merupakan figur sentral dalam pendidikan Islam, karena itu untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan seorang guru harus memiliki fisik, mental, akal, serta kepribadian yang sehat, karena di hadapan peserta didiknya guru adalah figur teladan yang seharusnya setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didiknya (Juwariyah, 2015).

Pendidik dalam pandangan Mahmud Yunus adalah orang yang menjadi perantara dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, Iya bertugas memilih ukuran pengetahuan yang cocok dan layak untuk diberikan kepada peserta didik. Pandangan Mahmud Yunus tentang pendidik meliputi berbagai dimensi, seperti dimensi profesionalitas, pedagogis, kepribadian, dan sosial yang mencerminkan keutuhan diri pendidik (Ferdian, 2024).

- a. Dimensi profesional, dalam pandangan Mahmud Yunus Profesional adalah pendidik yang selalu mempersiapkan profesi sebagai pelayanan bagi peserta didiknya maka seseorang yang bergelut dalam profesi pendidik harus mengetahui dan mengukur batas kemampuannya serta mempersiapkan segala aspek yang berhubungan dengan profesi kependidikannya itu, sehingga dengan persiapan yang matang akan berpengaruh pada keberhasilan proses pendidikan. Di samping itu juga dianjurkan bagi pendidik untuk selalu mempersiapkan materi dalam pembelajaran dan selalu memperbarui pengetahuannya sehingga selalu berkembang kemampuan dan semakin luas pengetahuan.
- b. Dimensi kepribadian, karakter kepribadian seorang pendidik menurut pandangan Mahmud Yunus adalah pendidik harus penyayang, murah senyum, sabar, disiplin, teliti, berbadan sehat, dan lain sebagainya.
- c. Dimensi pedagogis, menurut pandangan Mahmud Yunus seorang pendidik harus menguasai kaidah-kaidah pendidikan diantaranya adalah ilmu dasar pendidikan yang sangat berguna bagi seorang pendidik karena beberapa faktor seperti menghubungkan pendidikan satu dengan yang lainnya dalam arti kata membantu pendidik dengan variasi percobaan dalam mengajar. Di samping itu juga membimbing pendidik dalam mencari metode yang efektif dan efisien, memungkinkan juga pendidik untuk meneliti beberapa metode pembelajaran dan memilih metode yang baik untuk mempermudah pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang baik.

- d. Dimensi sosial, menurut Mahmud Yunus aspek sosial pendidik adalah seorang pendidik harus berposisi sebagai pengganti ayah dalam mendidik anaknya. Berangkat dari ungkapan ini dapat kita pahami bahwa pendidik dalam lembaga pendidikan itu tidak akan bisa melaksanakan tugas dengan baik kecuali memiliki hubungan yang kuat dengan pihak keluarga rumah. Hendaknya pendidik menjalin hubungan dan pertemuan yang baik dengan orang tua dari peserta didik dan meminta kepada mereka supaya pelajaran agama dan akhlak yang telah dipelajari di sekolah itu untuk diimplementasikan kepada anak-anak mereka ketika berada di rumah.

Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, pemikiran Mahmud Yunus tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi menjadi semakin relevan. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mencetak tenaga kerja, tetapi juga pribadi-pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan Islam masa kini sangat membutuhkan telaah ulang terhadap warisan pemikiran tokoh seperti Mahmud Yunus.

Karya-karya Mahmud Yunus juga menunjukkan kesadaran beliau terhadap pentingnya bahasa Arab sebagai alat memahami ajaran Islam secara langsung dari sumbernya. Kurikulumnya yang menekankan integrasi antara qira'ah, insya', dan nahwu-sharaf sangat mendukung terciptanya generasi Muslim yang literat secara linguistik dan religius. Mahmud Yunus juga menekankan pentingnya karakter guru sebagai role model. Pandangan ini sangat sesuai dengan konsep 'pendidikan karakter' yang menjadi fokus kurikulum nasional saat ini. Dengan menekankan aspek moralitas, keteladanan, serta integritas pendidik, Mahmud Yunus memberikan arah yang kuat bagi pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, konsep Mahmud Yunus tentang metode pengajaran yang variatif dan berorientasi pada praktik langsung sangat progresif pada masanya. Penggunaan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi menjadi bukti bahwa beliau mendorong pembelajaran aktif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan modern yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Pemikiran Mahmud Yunus sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Salah satu kontribusi besar beliau adalah dalam aspek pengintegrasian ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem kurikulum terpadu. Hal ini sangat mendukung arah kebijakan pendidikan nasional yang mengedepankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.

### Kesimpulan

Mahmud Yunus termasuk salah satu dalam kelompok tokoh pembaharu dalam Pendidikan Islam di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran beliau yang mencoba merubah sistem pendidikan Indonesia dari tradisional menjadi lebih modern, terutama dari sistem sorogan menjadi sistem klasikal. Hal ini terlihat dari pendidikan dan gagasannya dalam melakukan perombakan sistem pendidikan Islam yang ketika itu masih tradisional. Perhatian dan komitmen Mahmud Yunus terhadap pembangunan, peningkatan dan pengembangan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat lebih lanjut dalam beberapa aspek pendidikan diantaranya dari segi tujuan, kurikulum, metode pengajaran, dan pendidik. Sebagai seorang ahli pendidikan Islam, konsep-konsep pendidikan Mahmud Yunus sangat komprehensif, karena sebagai seorang ahli dan praktisi pendidikan, beliau juga seorang pejabat Negara yang selalu berpikir tentang kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

### Referensi

- Ahmad Ghozali Harahap, Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus, *Rekognisi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, Vol.1, No.1, Desember 2016.
- Ferdian, Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Ranah Pendidikan Islam, *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, 2024.
- Juwariyah, Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume IV, Nomor 1, 2015.
- Miswar, Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud Yunus: Analisis Kritis Metode Pengajaran, *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2 Januari 2024.
- Moh Asror, *Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0*, DOI: 10.25299/al-thariqah. 2023.
- Muhammad Irfandi Rahman, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini", *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2 November 2019, hlm. 144

<https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>

- Muhammad Irfandi Rahman, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini", *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2 November 2019. <https://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index>
- Nur Eko Ikhsanto. Konsep Pendidikan Islam (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dan Mahmud Yunus).
- Rama Armedi. Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Islam Mahmud Yunus Dan Pendidikan Modern: Studi Relevansi. *Jurnal: Tadris*, Volume 18/No 01/Tahun 2024.
- Rahmat, Abdul. "Urgensi Integrasi Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Saidek, Abdul Rahman. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Tadrib*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Sumiati. Konsep Pemikiran Pendidikan Mahmud Yunus. *Ejm: Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2022.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.